

Analisis Kontrastif Kata Bantu Bilangan dalam Bahasa Jepang dengan Kata Bantu Bilangan dalam Bahasa Indonesia

Burhanudin, Rina Sukmara, Retno Utari
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
burhanmahmud1992@gmail.com, rinasukmara2017@gmail.com,
retnoutari_2011@yahoo.co.id.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui penggunaan kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang. Kedua untuk mengetahui penggunaan kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia. Terakhir untuk mengetahui perbandingan kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang dengan kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif – kontrastif, yaitu mendeskripsikan penggunaan kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang dan penggunaan kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia. Kemudian membandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kata bantu bilangan bahasa Jepang dan kata bantu bilangan bahasa Indonesia. Hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis penggunaan kata bantu bilangan seperti nin (人) untuk menghitung orang, chaku (着) untuk menghitung pakaian, ken (軒) untuk menghitung rumah. Sedangkan dalam kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia seperti, ekor untuk menghitung binatang, carik untuk menghitung kertas, kuntum untuk menghitung bunga. Perbandingannya yaitu terdapat morfofonemik yaitu perubahan bunyi yang disebabkan karena proses morfologi, dan kata bantu bilangan selalu digunakan di dalam bahasa Jepang. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat morfofonemik, dan juga orang mulai cenderung tidak menggunakan kata bantu bilangan di dalam kalimat.

Kata Kunci: Kontrastif, Kata Bantu Bilangan, Morfofonemik

PENDAHULUAN

Bahasa yang pertama kali dipelajari disebut dengan bahasa ibu, atau dalam istilah bahasa Jepang yaitu *Bogo*. Menurut Hajime dkk (2004:188) mengatakan bahwa:

母語はたいていの場合、子供のとき家庭の中で一番初めに身に付けた言語のこと

Bogo wa taitei no baai, kodomo no toki taitei no naka de ichiban hajimeni mi ni tsuketa gengo no koto.

Bahasa ibu yaitu Bahasa yang digunakan pertama di dalam rumah pada yang sebagian besar terjadi saat masih anak-anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar Bahasa Jepang merupakan Bahasa yang kedua, ketiga, ataupun ke empat yang dipelajari.

Menurut Brown (2008:1) mempelajari Bahasa kedua adalah pekerjaan panjang dan kompleks. Seluruh diri kita akan terpengaruh ketika berjuang melampaui batasan-batasan bahasa pertama dan berusaha menggapai sebuah bahasa baru, budaya baru, dan cara baru berpikir, merasakan dan bertindak diprogram dalam sebuah panduan ringkas. Oleh sebab itu sebagai pembelajar bahasa harus bersedia mempelajari huruf, gramatika, maupun budayanya, sekalipun berbeda dengan bahasa kita yang kita gunakan dalam sehari-hari.

Kata bilangan biasanya disebut dengan kata (Numeralia) atau yang dalam bahasa jepangnya disebut dengan *Suushi* adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya sesuatu berupa (benda, orang, barang, binatang, maupun konsep). Biasanya dalam suatu kalimat kata bilangan berkaitan erat dengan kata bantu bilangan yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *josuushi*.

Kata bantu bilangan adalah kata-kata yang digunakan sebagai tanda pengenal benda dan digunakan di belakang kata bilangan dalam menyebutkan jumlah suatu benda (Chaer, 2006: 116). Perbedan yang kontras dalam kata bantu bilangan bahasa Jepang dengan kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia. Contoh analisis perbandingan kata bantu bilangan dalam menghitung tingkat, gedung.

Table 1.1

Kata bantu bilangan untuk menghitung lantai.

Bahasa Indonesia		Bahasa Jepang	
Cara Penulisan	Cara Baca	Cara Penulisan	Cara Baca
Lantai + 1	Lantai satu	<i>Kai + 1 (ichi)</i>	Ikkai
Lantai + 2	Lantai dua	<i>Kai + 2 (ni)</i>	Ni kai
Lantai + 3	Lantai tiga	<i>Kai + 3 (san)</i>	<i>San gai</i>
Lantai + 4	Lantai empat	<i>Kai + 4 (yon)</i>	Yon kai
Lantai + 5	Lantai lima	<i>Kai + 5 (go)</i>	Go kai
Lantai + 6	Lantai enam	<i>Kai + 6 (Roku)</i>	<i>Rokkai</i>
Lantai + 7	Lantai tujuh	<i>Kai + 7 (Nana)</i>	Nana kai
Lantai + 8	Lantai delapan	<i>Kai + 8 (hachi)</i>	<i>Hakkai</i>
Lantai + 9	Lantai sembilan	<i>Kai + 9 (kyuu)</i>	Kyuu kai
Lantai + 10	Lantai sepuluh	<i>Kai + 10 (juu)</i>	<i>Jukkai</i>

Jika dicermati dengan benar pada struktur penulisan dan cara baca kata bantu bilangan pada bahasa Indonesia seluruhnya tidak mengalami perubahan Sedangkan dalam bahasa Jepang mengalami perubahan seperti pada 1, 3, 6, 8 dan lantai 10.

Pengertian analisis kontrastif yang dikemukakan oleh Taringan (1992:5) analisis kontrastif adalah suatu aktifitas kebahasaan yang bertujuan untuk menghasilkan tipologi dua bahasa yang berbeda, berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa tersebut dapat diperbandingkan.

Analisis kontrastif dapat disimpulkan yaitu aktifitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan perbedaan di antara kedua bahasa, melainkan mencoba menemukan setruktur B1 dan B2 untuk mengidentifikasi persamaan diantara kedua Bahasa.

Berdasarkan teori di atas dalam perbandingan antara bahasa asal dalam hal ini disebut bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam hal ini disebut dengan bahasa Jepang terdapat kunci bagi kemudahan atau kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing dapat diprediksikan. Unsur-unsur yang mirip dengan

bahasa asal (pembelajar) akan mudah baginya dan unsur-unsur yang berbeda akan sulit baginya.

Oleh sebab itu berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul analisis kontrastif kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang dengan kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode deskriptif - kontrastif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. (Sutedi 2009:117). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka penulis berpedoman pada (*jitsurei* dan *sakurei*).

Jitsurei merupakan contoh-contoh kalimat yang digunakan secara kongkrit dalam kedua bahasa. Dalam hal ini data yang diambil dari teks-teks berupa buku-buku percakapan bahasa Jepang, buku-buku tata bahasa bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Sedangkan *sakurei* adalah contoh kalimat yang dibuat oleh penulis sendiri dengan mempertimbangkan kebenarannya sehingga dapat diterima oleh umum. Menurut Sutedi (2003:178) kedua jenis data tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tetapi jika peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut secara bersamaan, maka kekurangan masing-masing bisa saling melengkapi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah studi dokumen. Penjelasan mengenai Teknik pengumpulan data studi dokumen menurut Sujarweni (2014:33) adalah:

“Studi dokumen merupakan jumlah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk

dokumentasi. Sebagian besar data tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Bahan dokumen terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data server dan flashdisk, data yang tersimpan di website, dan lain-lain. Data jenis ini mempunyai sifat utama tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komparatif. Menurut Dalen komparatif adalah ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya (Arikunto, 2010:311). Maka dalam teknik analisis data komparatif ini penulis menggunakannya pada penyebab terjadinya perubahan bunyi. Penulis melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengkontraskan kedua kata bantu bilangan antara bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, dengan cara mencari unsur yang sama dan yang berbeda yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut
2. Mengelompokan unsur yang sama dan berbeda yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut, sehingga dapat diprediksikan bagian yang mudah dan yang sulit dalam pembelajaran kata bantu bilangan bahasa jepang.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan Kata Bantu Bilangan

a. Penggunaan Kata Bantu Bilangan Bahasa Jepang (*Josuushi*)

Josuushi adalah kata yang mewakili kuantitas penambahan pada akhir kata yang mewakili bilangan. berikut penggunaan *josuushi*.

Numeralia *Tsu* (づ) untuk barang, buah, biji, dan potong, *Nin* (人) untuk menghitung orang, *Ban* (番) untuk menghitung peringkat, *Mai* (枚) untuk benda yang tipis atau lembaran, *dai* (台) untuk kendaraan dan benda elektronik, *Sai* (歳) untuk menghitung umur, *Satsu* (冊) untuk benda yang berjilid, *Chaku* (着) untuk menghitung pakaian, *Kai* (回) untuk menghitung frekuensi atau kekerapan, *Ko* (個) untuk barang kecil atau bungkusan kecil, *Soku* (足) untuk benda yang berpasangan, *Ken* (軒) untuk benda berbentuk bangunan, *Kai* (階) untuk tingkatan lantai, bangunan, anak tangga, *Hon* (本) untuk batang, bentuk bulat dan Panjang, *Hai* (杯) untuk cangkir, *Hiki* (匹) untuk binatang, unggas, ikan serangga.

b. Penggunaan Kata Bantu Bilangan Bahasa Indonesia.

Kata bantu bilangan adalah kata-kata yang digunakan sebagai tanda pengenal benda dan digunakan di belakang kata bilangan dalam menyebutkan jumlah suatu benda Berikut penggunaan kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia.

Orang untuk menghitung jumlah orang. *Ekor* untuk menghitung binatang. *Buah* untuk buah-buahan, atau hal lain bukan manusia dan binatang. *Batang* untuk bentuk bulat panjang.

Bentuk untuk cincin, gelang, atau benda yang di bengkokkan atau dilenturkan. *Bidang* untuk sawah, tanah, atau benda yang luas dan datar. *Belah* untuk menghitung satu benda dari yang berpasangan seperti mata, telinga, atau benda berpasangan yang lain. *Helai* untuk benda yang tipis. *Bilah* untuk menghitung benda tajam. *Utas* untuk banang, tali atau benda lain kecil dan panjang. *Potong* untuk bagian potongan suatu barang. *Tangkai* untuk bunga, pena atau benda yang bertangkai. *Butir* untuk benda yang bulat dan kecil. *Pucuk* untuk surat, Meriam, dan pistol. *Carik* untuk menghitung kertas. *Rumpun* untuk tumbuhan yang berkelompok. *Keping* untuk menghitung uang logam. *Biji* untuk mata, jagung, kelereng, padi. *Kuntum* untuk menghitung bunga. *Patah* digunakan untuk kata. *Laras* digunakan untuk senapan atau senjata api. *Kerat* untuk roti dan daging.

2. Perbandingan kata bantu bilangan

a. Persamaan kata bantu bilangan

Dalam persamaan kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia pada dasarnya adalah fungsinya sama yaitu sebagai pembantu bilangan atau tanda pengenal kuantitas benda, dan juga terletak setelah numeralia. Oleh sebab itu penulis menghubungkan antara kedua kata bantu bilangan tersebut dapat dipadankan antara kata bantu bilangan Bahasa Jepang dengan kata bantu bilangan bahasa Indonesia

Padanan Kata Bantu Bilangan.

No	Kata Bantu Bilangan Bahasa Jepang	Cara membaca	Kata Bantu Bilangan dalam Bahasa Indonesia
1	つ	Tsu	Buah, kerat, laras, bilah, kuntum, butir, biji
2	人	Nin	Orang
4	枚	Mai	Helai
5	台	Dai	Buah
6	歳	Sai	Tahun
7	冊	Satsu	Buah
8	着	Chaku	Setel
10	個	Ko	Buah, biji, butir
11	足	Soku	Pasang
12	軒	Ken	Buah, Gedung
14	本	Hon	Batang
15	杯	Hai	Cangkir
16	匹	Hiki	Ekor
17	いくつ、何	Ikutsu, nan	Berapa

3. Perbedaan kata bantu bilangan

a. Penggunaan Angka Satu

Untuk penggunaan angka 1 (satu) dalam kata bantu bilangan bahasa Indonesia dapat digantikan dengan kata *se-* dan berlaku untuk semua jenis kata bantu bilangan. contoh:

a) 1 orang = Seorang

- b) 1 helai = Sehelai
- c) 1 buah = Sebuah
- d) 1 cangkir = Secangkir

Pada contoh di atas keduanya mengandung jumlah benda yang sama yaitu *satu*. sedangkan pada kata bantu bilangan bahasa Jepang angka 1 (satu) tidak bisa dimasukan kedalam semua jenis kata bantu bilangan bahasa Jepang.

Contoh:

- a) 1 orang = Ichi nin (X) *tidak bisa digunakan*
- b) 1 orang = Hitori (O) *bisa digunakan*
- c) 1 buah = Ichitsu (X) *tidak bisa digunakan*
- d) 1 buah = Hitotsu (O) *bisa digunakan*
- e) 1 lembar = Hitomai (X) *tidak bisa digunakan*
- f) 1 lembar = Ichimai (O) *bisa digunakan*
- g) 1 batang = Ichihon (X) *tidak bisa digunakan*
- h) 1 batang = Hitohon (X) *tidak bisa digunakan*
- i) 1 batang = Ippon (O) *bisa digunakan*

4. Penggunaan Kalimat Tanya dalam Kata Bantu Bilangan.

Dalam kata bantu bilangan bahasa Jepang untuk menanyakan jumlah benda, kata tanya yang digunakan adalah *nan* (何) dan *ikutsu* (いくつ) yang berarti *berapa*. Tetapi harus disesuaikan dengan jenis bendanya.

Contoh:

- | | | |
|------------------|---|---------------------|
| a) Berapa orang | = | <i>Nannin</i> (何人) |
| b) Berapa buah | = | <i>Ikutsu</i> (いくつ) |
| c) Berapa lembar | = | <i>Nanmai</i> (何枚) |
| d) Berapa pasang | = | <i>Nanzoku</i> (何足) |
| e) Berapa batang | = | <i>Nanbon</i> (何本) |

Sedangkan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan jumlah dalam kata bantu bilangan bahasa Indonesia yaitu *berapa*. kata tersebut dapat digunakan pada semua jenis kata bantu bilangan bahasa Indonesia. Seperti Berapa bidang, berapa cangkir, berapa buah, berapa carik, dan berapa helai

5. Proses Morfofonemik

Kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia tidak mengalami proses morfofonemik yaitu perubahan bunyi yang disebabkan oleh proses morfologi atau pembentukan kata. Sedangkan dalam kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang mengalami proses morfofonemik. Akan tetapi proses morfofonemik dalam bahasa Jepang

tidak berlaku pada kata *gairaigo*. Ada tiga proses morfofonemik pada kata bantu bilangan bahasa Jepang yaitu:

b. Proses Peluluhan Fonem

Proses peluluhan fonem pada kata bantu bilangan bahasa Jepang ditandai dengan vocal akhir /i/ dan /u/ bertemu dengan konsonan /s/, /k/, /c/, maka huruf /chi/ atau /u/ akan luluh menjadi konsonan /s/, /k/, /c/. Dan cara membacanya huruf konsonan tersebut akan menjadi ganda /ss/, /kk/, /cc/. seperti contoh di bawah ini:

- | | | |
|-------------|----------------|------------------|
| 1) Ikken | = IchI + Ken | /i/ → /k/ = /kk/ |
| 2) Hassoku | = HachI + Soku | /i/ → /s/ = /ss/ |
| 3) Jucchaku | = JuU + Chaku | /U/ → /c/ = /cc/ |

c. Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem pada kata bantu bilangan bahasa Jepang ditandai dengan konsonan /n/ bertemu dengan konsonan /s/ maka akan menjadi /z/, dan konsonan /n/ bertemu dengan konsonan /k/ maka akan menjadi /g/. seperti contoh di bawah ini:

- | | | |
|------------|--------------|-----------------|
| 1) SanZoku | = SaN + Soku | /n/ → /s/ = /z/ |
| 2) SanGai | = SaN + Kai | /n/ → /k/ = /g/ |
| 3) SanBiki | = San + Hiki | /n/ → /h/ = /b/ |
| 4) SanBong | = San + Hon | /n/ → /h/ = /b/ |

d. Kombinasi Peluluhan Fonem dengan Perubahan Fonem

Peluluhan fonem dan Perubahan fonem akan muncul pada kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang ditandai dengan akhiran konsonan vokal /i/ dan /u/ maka akan meluluhkan huruf /chi/ dan /u/ menjadi konsonan /h/. Kemudian akan mengalami perubahan fonem /h/

menjadi /p/. Dan cara membacanya huruf konsonan tersebut akan menjadi ganda konsonan /pp/. contoh :

- 1) Ippiki = Ich**I** + H**iki** /i/ → /h/ = /p p /
- 2) Roppai= Rok**U** + H**ai** /u/ → /h/= /p p /
- 3) Hapon= Hach**I** + H**on** /i/ → /h/= /p p /

6. Perkembangan penggunaan kata bantu bilangan

Kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang ketika dalam ragam tulisan maupun lisan selalu dipakai, dalam artian kata bantu bilangan selalu diucapkan dalam mengiringi suatu kuantitas atau mewakili bilangan.

Contoh dalam sebuah percakapan Fitria (2010:66)

Inna: あのクラスの中には何人いますか。 *Ano kurasu no nakani wa nannin imasuka?* Di dalam kelas itu ada berapa orang?

Lira : あのクラスの中には二十人います。 *Ano kurasu no nakani wa niju nin imasu.* Di dalam kelas itu ada 20 orang.

Inna : 女性は何人いますか。

Josei wa nannin imasuka?

Ada berapa orang murid perempuan?

Lira : 女性は十五人います。

Josei wa juugo nin imasu.

Ada 15 orang murid perempuan.

Berbeda dengan Bahasa Indonesia, orang-orang mulai menghilangkan atau mulai jarang menggunakan kata bantu bilangan dalam suatu kalimat, serta saat menggunakannya juga menggolongkan kata bantu bilangan menjadi tiga jenis, yaitu *Orang* untuk menghitung manusia. *Ekor* untuk menghitung hewan. Serta *buah* untuk menghitung bukan manusia dan bukanhewan, penggolongan tersebut yang

dimaksud adalah benda berwujud kongkrit dan juga selain benda berbentuk cair. Contoh:

- 1) Hari itu saya menulis *tiga carik* kertas.
- 2) Hari itu saya menulis *tiga buah* kertas.
- 3) Hari itu saya menulis *tiga* kertas.

Pemakaian penggolongan yang asli atau penggantinya dengan *orang, ekor, buah*, serta penghapusan penggolongan lain di dalam kalimat dibenarkan dalam bahasa Indonesia yang baku, kecuali jika hal itu menimbulkan perbedaan atau pergeseran arti (Alwi, 2003:284).

KESIMPULAN

1. Persamaan dan Perbedaan Kata Bantu Bilangan

a. Persamaan

Kata bantu bilangan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia pada umumnya memiliki fungsi yang sama sebagai pembantu bilangan atau tanda pengenal kuantitas benda, dan juga terletak setelah numeralia. Selain itu juga sebagian besar kata bantu bilangan bahasa Jepang memiliki padanan kata bilangan yang sama pada kata bantu bilangan bahasa Indonesia.

b. Perbedaan

Kata bantu bilangan bahasa Jepang dengan kata bantu bilangan Bahasa Indonesia terdapat perbedaan yang kontras yaitu:

1) Penggunaan Angka Satu

Penggunaan angka 1 (satu) dalam kata bantu bilangan Bahasa Indonesia dapat digantikan dengan kata *se-* dan berlaku untuk semua jenis kata bantu bilangan. sedangkan pada kata bantu

bilangan bahasa Jepang angka 1 (satu) tidak bisa dimasukan kedalam semua jenis kata bantu bilangan bahasa Jepang. karena pada bahasa Jepang terdapat dua jenis angka satu yang digunakan dalam kata bantu bilangan yaitu *hito* dan *ichi*.

2) Penggunaan Kalimat Tanya dalam Kata Bantu Bilangan.

Bahasa Jepang memiliki dua kata tanya untuk menanyakan jumlah kata bantu bilangan di dalam kalimat yaitu *ikutsu* (いくつ) dan *nan* (何). Sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya satu yaitu kata “berapa”.

3) Proses Morfofonemik

kata bantu bilangan bahasa Indonesia tidak mengalami proses morfofonemik, sedangkan kata bantu bilangan bahasa Jepang mengalami proses morfofonemik, tetapi tidak berlaku bagi kata bantu bilangan *gairaigo*. Berikut ini adalah table kata bantu bilangan bahasa Jepang yang mengalami proses morfofonemik.

Tabel Kata Bantu Bilangan Bahasa Jepang Yang Mengalami Proses Morfofonemik

No	Kata Bantu Bilangan Bahasa Jepang	Makna Kata	Keterangan
1	Hitotsu	sebuah	Tidak
2	Nin	Orang	Tidak
3	Ban	Nomor	Tidak
4	Mai	Lembar	Tidak
5	Dai	Unit	Tidak

		(elektronik)	
6	Sai	Umur	Mengalami
7	Satsu	Jilid	Mengalami
8	Chaku	Pakaian	Mengalami
9	Kai	Kali	Mengalami
10	Ko	Buah, butir, biji	Mengalami
11	Soku	Pasang	Mengalami
12	Ken	Unit (rumah)	Mengalami
13	Kai	Lantai	Mengalami
14	Hon	Batang	Mengalami
15	Hai	Cangkir	Mengalami
16	Hiki	Ekor	Mengalami

4) Perkembangan penggunaan kata bantu bilangan

Dalam perkembangan penggunaannya orang Indonesia mulai menggolongkan tiga jenis kata bantu bilangan yaitu orang, ekor, dan buah. Serta sudah banyak orang mulai meniadakan kata bantu bilangan dalam berbicara yaitu pada kata bantu bilangan yang berwujud benda kongkrit dan bukan yang berwujud cair. Sedangkan orang Jepang selalu tetap menggunakan kata bantu bilangan secara lisan maupun tulisan

Daftar Pustaka

- Alwi Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Ed, 3. Jakarta. Balai Pustaka.
- Brown. Douglas. 2008. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Pearson Education Inc.
- Chaer, Abdul. 2006. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hajime, Takamizawa. 2004. *Hajimete no Nihongo Kyouiku*. Japan: Taishukan Shoten.
- Mulyadi Yadi, Ani Andriyani, Auliya Millatina Fajwah. 2016. *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Ogawa, Iwao. 2012. *Minna no Nihongo 1*. Surabaya: 3A Corporation.
- Sari, Heny Fitria Puspita. 2010. *12 Langkah Praktis Mahir Bahasa Jepang*. Jakarta: Wahyu Media.